

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Akuntansi Syariah

Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi, akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.¹

Oleh sebab itu, akuntansi syariah diperlukan untuk mendukung kegiatan yang harus dilakukan sesuai syariah, karena tidak mungkin dapat menerapkan akuntansi yang sesuai dengan syariah jika transaksi yang akan dicatat oleh proses akuntansi tersebut tidak sesuai dengan syariah.

Informasi yang disajikan oleh akuntansi adalah suatu laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Sehubungan dengan pentingnya informasi akuntansi, maka standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan syariah berbeda banyak bila dibandingkan dengan laporan keuangan konvensional, dalam hal keterikatannya untuk memenuhi

¹ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 2.

kriteria syariah dalam penyusunan laporannya yang didasarkan pada transaksi syariah. Agar laporan keuangan sesuai dengan paradigma, azas, dan karakteristik laporan keuangan syariah.²

B. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan beberapa cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), laporan perubahan dana investasi terikat, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat.³

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier.⁴

²Slamet Wiyono dan Taufan Maulamin, *Memahami Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 85.

³*Ibid*, h. 69.

⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h. 6.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban, setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.⁵

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dan periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

⁵*Ibid*, h. 7.

C. Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan Laba/Rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan Laba Ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi Trueblood Committe tahun 1974.

Secara umum ada beberapa bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

1. Neraca
2. Laporan Rugi Laba
3. Laporan Aliran Kas
4. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat
5. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode-metode penilaian (*valuation*) dan pengukuran (*measurement*) yang mendasari penyusunan laporan-laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).⁶

D. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.⁷

⁶Abdul Halim dan Mamduh M.Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP AMP-YKPN, 2005), h. 12.

⁷Kasmir, *op.cit.*, h. 10.

Bagan III.1. Tujuan Pelaporan Keuangan

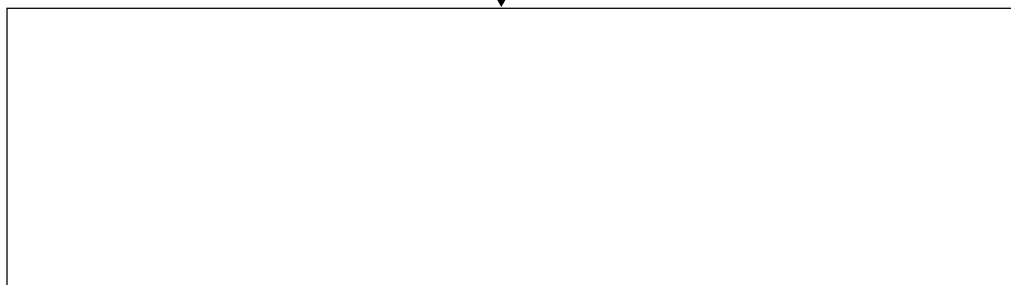
TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Tujuan Umum



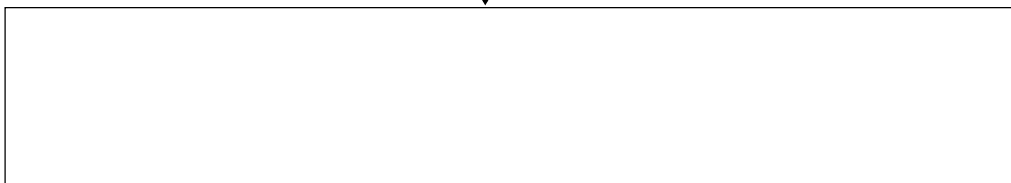
Diturunkan Tujuan

Pemakai Eksternal

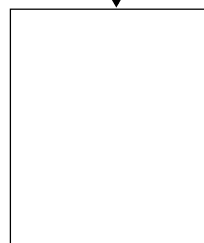
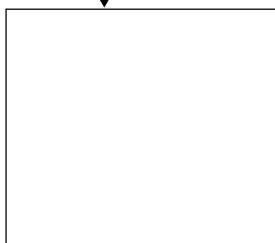
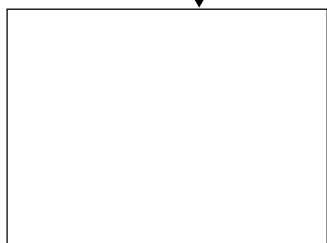
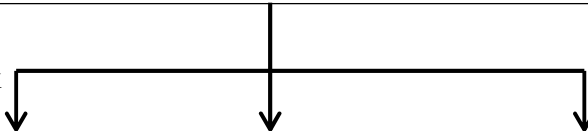


Diturunkan Tujuan

Perusahaan (lembaga)



Tujuan Spesifik



Tujuan laporan keuangan yang semuanya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam-macam jenisnya bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen. Bagan di atas (Bagan III.1.) menggambarkan tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik.⁸

1. Informasi yang Bermanfaat untuk Pengambilan Keputusan

Tujuan yang paling umum yang diperlihatkan Bagan III.1. adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya. Dari tujuan yang paling umum di atas, kemudian tujuan berikutnya yang lebih spesifik. Tujuan tersebut berkaitan dengan perkiraan penerimaan kas untuk pemakai eksternal.

2. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas untuk Pemakai Eksternal

Tujuan kedua dalam bagan tersebut dinyatakan sebagai berikut. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar.

⁸*Ibid*, h. 30.

Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan *return* yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberi kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh. Tujuan ketiga adalah pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan. Penerimaan kas perusahaan diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut, dimulai dari pembelian bahan-bahan mentah, produksi, penjualan, dan penerimaan kas kembali. Dalam siklus tersebut perusahaan juga mengeluarkan kas (misal untuk membeli bahan mentah). Penerimaan kas bersih perusahaan akan mempengaruhi penerimaan kas bersih pihak eksternal.

4. Informasi Mengenai Sumberdaya Ekonomi dan Klaim Terhadap Sumberdaya Tersebut

Tujuan yang keempat merupakan tujuan yang paling spesifik. Tujuan ini menandakan tipe informasi perusahaan yang harus diberikan

dalam laporan keuangan. Tujuan spesifik yang pertama adalah memberi informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim-klaim atas sumber daya tersebut yang meliputi: hutang dan modal saham. Informasi ini bermanfaat untuk pihak eksternal karena beberapa alasan:

- a. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan untuk memperkirakan likuiditas perusahaan.
- b. Memberikan basis untuk mengevaluasi prestasi perusahaan selama periode tertentu.
- c. Untuk memberikan indikasi langsung potensi aliran kas sumber daya dan kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.
- d. Untuk memberikan indikasi potensi aliran kas yang merupakan hasil gabungan dari beberapa sumberdaya dalam perusahaan.

Informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham perusahaan disajikan dalam neraca.

Tujuan spesifik ini akan memperlihatkan sumberdaya, kewajiban, dan modal saham perusahaan. Sumberdaya merupakan kekayaan perusahaan, kewajiban dicerminkan dalam hutang perusahaan, sedangkan modal saham merupakan klaim sisa aset setelah dikurangi hutang atau kewajiban perusahaan. Neraca menyampaikan informasi ini.

5. Informasi Mengenai Pendapatan dan Komponen-komponennya

Tujuan spesifik yang lain adalah bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya

(expectation) mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang. Fokus dari pelaporan keuangan mengenai prestasi perusahaan adalah informasi mengenai pendapatan perusahaan yang komprehensif dan komponen-komponennya. Informasi semacam itu bermanfaat karena beberapa alasan.

- a. Untuk mengevaluasi prestasi manajemen.
- b. Memperkirakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*earning power*) atau jumlah lainnya yang diperkirakan mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka panjang.
- c. Memperkirakan pendapatan masa mendatang
- d. Memperkirakan risiko investasi atau meminjamkan pada perusahaan.

Supaya benar-benar mencerminkan prestasi perusahaan pada periode tertentu, pengukuran pendapatan harus mempertemukan manfaat dan biaya yang diperoleh pada suatu periode tertentu, meskipun penerimaan kas atau pengeluaran kas yang terjadi berlainan waktunya. Pendekatan semacam itu disebut juga sebagai pendekatan akrual. Laporan prestasi juga harus memasukkan manfaat dan biaya non-operasional yang terjadi pada periode tertentu.

6. Informasi Aliran Kas

Tujuan spesifik lain adalah pelaporan keuangan yang memberi informasi mengenai aliran kas perusahaan, bagaimana perusahaan menerima kas dan mengeluarkan kas, mengenai pinjaman dan pelunasan pinjaman, mengenai transaksi permodalan dividen yang dibayarkan, dan

mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi likuiditas perusahaan. Informasi aliran kas bermanfaat karena:

- a. Memahami operasi perusahaan.
- b. Mengevaluasi kegiatan investasi dan pendanaan.
- c. Memperkirakan likuiditas perusahaan.
- d. Menginterpretasikan lebih jauh laporan rugi-laba.

Berdasarkan paragraf 30 KDPPLKS, dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan menurut KDPPLKS adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha;
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada, serta bagaimana perolehan dan penggunaannya;
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak; dan
- d. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer serta informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas syariah atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (KDPPLKS paragraf 32).⁹

E. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan syariah pada dasarnya terdapat kesamaannya dengan pemakai laporan keuangan konvensional, hanya saja dalam akuntansi syariah pemakai laporan keuangan dapat ditambahkan; hal ini seperti yang dijelaskan oleh IAI (2007) bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, pemilik dana qardh, pemilik dana investasi mudharabah, pemilik dana titipan, pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf, pengawas syariah, karyawan, pemasok dan mitra usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.¹⁰

Para pemakai tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Berikut akan dibahas

⁹Ahim Abdurahim, Aji Erlangga M dan Rizal Yaya, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 84.

¹⁰Slamet Wiyono- Taufan Maulamin, *op.cit.*, h. 70.

kebutuhan informasi bagi masing-masing pemakai laporan keuangan (KDPPLKS paragraf 9).¹¹

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan atau berapa dividen yang akan diperolehnya.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu.

¹¹Ahim Abdurahim, Aji Erlangga M – Rizal Yaya, *op.cit.*, h. 82.

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:¹²

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- b. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- c. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- e. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah ada berjalan

¹²Kasmir, *op.cit.*, h. 20.

sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.¹³

Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor, sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
 - b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.
 - c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.
4. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas syariah, dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang

¹³*Ibid*, h. 21.

yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Mereka memerlukan informasi tersebut untuk mengatur aktivitas entitas syariah, menetapkan kebijakan pajak, serta sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.¹⁴

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
 - b. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
 - c. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
 - d. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - e. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
 - f. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
5. Investor sekarang dan investor potensial.

Investor adalah pihak yang menanamkan dananya untuk memiliki usaha yang ada atau yang akan dilaksanakan. Biasanya, bukti kepemilikan diwujudkan dalam bentuk surat saham. Investor sekarang adalah orang atau institusi yang telah memiliki surat saham suatu perusahaan, sedangkan investor potensial adalah orang atau institusi yang hendak membeli surat saham suatu perusahaan. Baik investor sekarang maupun investor potensial berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil dari investasi yang sedang atau akan dilakukan. Mereka membutuhkan

¹⁴Ahim Abdurahim, Aji Erlangga M – Rizal Yaya, *op.cit.*, h. 84.

informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Investor juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan entitas syariah untuk membagikan deviden.

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.¹⁵

F. Analisa Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Bahkan dengan tersedianya program-program komputer, seperti *spreadsheet* atau program-program akuntansi, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan laporan keuangan, perhitungan rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan, dan bisa dilakukan secara rutin.

¹⁵Kasmir, *op.cit.*, h. 23.

Tantangan analisis bukan melakukan perhitungan semacam itu, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul.¹⁶

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan yang sering dilebih-lebihkan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Rasio 200 terhadap 100 dinyatakan sebagai 2:1, atau cukup 2. Meskipun perhitungan rasio merupakan operasi aritmatika sederhana, interpretasinya lebih kompleks. Agar bermakna, sebuah rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Sebagai contoh, terdapat hubungan langsung dan penting antara harga jual dan biaya suatu produk. Dengan demikian, rasio harga pokok penjualan terhadap penjualan adalah penting. Sebaliknya, tidak ada hubungan yang jelas antara biaya angkut dengan saldo efek.¹⁷

Kita harus ingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat

¹⁶Abdul Halim dan Mamduh M.Hanafi, *op.cit.*, h. 5.

¹⁷K.R.Subramanyam dan John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 40.

analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang memengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi rasio di masa depan. Oleh karena itu, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya, dan inilah yang paling menantang dari analisis rasio.¹⁸

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan ratio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa ratio ini adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah ratio dan selanjutnya ratio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.¹⁹

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk melakukan analisis laporan keuangan ialah dengan jalan mempelajari hubungan antara berbagai pos-pos laporan

¹⁸*Ibid*, h. 42.

¹⁹Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 37.

keuangan itu. (Hubungan antara pos yang satu terhadap pos yang lain yang dinyatakan dengan angka dinamakan Rasio).²⁰

Rasio keuangan didisain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba). Ada 3 jenis rasio keuangan:

a. Rasio likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.²¹

Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah.²²

Sebagaimana jika diketahui rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini yang dihitung adalah berapa besar jumlah dana yang tersedia.

²⁰Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 142.

²¹Lukman Syamsuddin, *op.cit.*, h. 41.

²²Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 79.

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah.²³

Adapun beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator tentang likuiditas adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (current asset) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek yang artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (*rentabilitas*), karena aebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.²⁴

²³James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR, *Fundamental Of Financial Management : Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 206.

²⁴Fetria Eka Yudianta, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 75.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk menentukan apakah rasio ini sudah tinggi atau rendah haruslah diperhatikan faktor-faktor statistik perusahaan dimasa lampau, dan arah yang akan dituju oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Ukuran yang menjadi pedoman bagi suatu perusahaan yang bergerak dibidang non kredit adalah 2 berbanding 1 atau 200%. Perbandingan 2:1 ini adalah merupakan prinsip hati-hati atau konservatif dimana bila terjadi penurunan aktiva lancar sebesar 50%, maka perusahaan masih mempunyai aktiva lancar untuk menutupi hutang lancar.²⁵

2) *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*

Acid Test Ratio atau *Quick Ratio* merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan umumnya merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling tidak liquid (artinya agak sulit untuk berubah menjadi bentuk kas). *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu kas, surat berharga dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar jangka pendek. Pengertian likuiditas mempunyai dua dimensi yaitu dimensi waktu yang berhubungan dengan seberapa cepat suatu aktiva bisa berubah menjadi kas, dan dimensi kepastian yaitu seberapa pasti nilai aktiva

²⁵Rika Ningsih, *Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 2010), h. 17.

pada saat berubah menjadi kas. Persediaan disamping mempunyai waktu lebih lama untuk berubah menjadi kas, juga mempunyai tingkat kepastian yang lebih rendah dalam merealisasi nilainya.²⁶

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Persediaan dikeluarkan dari perhitungan ini karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi mejadi hutang uang tunai. Sebagai pedoman umum bagi suatu perusahaan adalah 1:1 (100%). Rasio keuangan yang tinggi dapat menunjukkan beberapa kemungkinan yaitu adanya uang tunai atau piutang yang berlebihan yang mana keduanya merupakan kelemahan dalam mengelola dana perusahaan. Rendahnya rasio perusahaan merupakan indikasi bahwa perushaaan kemungkinan menghadapi kesulitan dalam membayar hutangnya tepat waktu. *Quick ratio* memberikan gambaran yang lebih baik daripada *current ratio* karena menunjukkan kemampuan perusahaan yang segera untuk memenuhi kewajiban lancarnya.²⁷

3) *CashRatio*

CashRati merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan

²⁶Fetria Eka Yudiana, *op.cit.*, h. 76.

²⁷Rika Ningsih, *op.cit.*, h. 18.

kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.²⁸

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4) *Cash Flow Ratio*

Cash flow ratio merupakan informasi tentang berapa kali lipat besarnya hutang lancar dari *Net Cash Flow* dalam tahun yang bersangkutan. *Net cash flow* dalam konteks ini adalah laba tunai, yakni laba bersih ditambah dengan biaya-biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.

5) *Defensive Internal Ratio*

Defensive internal ratio merupakan bagian dari aktiva datang dalam kaitannya dengan perusahaan untuk membayar biaya-biaya yang memerlukan pengeluaran tunai. *Defensive internal ratio* memberikan informasi tentang jangka waktu dimana perusahaan akan mampu melaksanakan kegiatan pokoknya dari jumlah gerak assetnya sekarang tanpa menggunakan pendapatan-pendapatan yang akan direalisasi di masa yang akan datang.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan

²⁸Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 111.

bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).²⁹

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya bila perusahaan tidak mampu membayar semua hutangnya atau jumlah aktiva lebih kecil daripada jumlah hutangnya, maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan insolvabel.

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada 4 kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu:³⁰

- a) Perusahaan likuid tetapi solvable
- b) Perusahaan yang likuid dan solvable
- c) Perusahaan yang solvable tetapi likuid
- d) Perusahaan yang insolvable dan likuid.

Perusahaan yang dikatakan likuid tetapi insolvable apabila perusahaan memiliki kemampuan didalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo tetapi tidak memiliki cukup kekayaan didalam memenuhi keewajibannya atau melunasi hutang-hutangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang likuid dan solvable merupakan keadaan yang paling baik dan yang paling diinginkan oleh kreditur.

²⁹*Ibid*, h. 112.

³⁰Rika Ningsih, *op.cit.*, h. 19.

Perusahaan yang dalam keadaan likuid tetapi solvabel merupakan kebalikan daripada perusahaan yang likuid tetapi insolvabel. Sedangkan perusahaan yang likuid dan insolvabel merupakan kebalikan daripada perusahaan yang likuid dan solvabel. Perusahaan yang insolvabel dan likuid menunjukkan keadaan yang kurang baik karena keduanya pada suatu saat akan menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang likuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel. Untuk menganalisa keuangan jangka panjang dan hasil operasi digunakan analisis rasio.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1) *Total assets to total debt ratio*

Rasio ini merupakan rasio solvabilitas dasar yang utama. Rasio ini mengukur bagaimana kemampuan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menjamin total hutang yang dimiliki perusahaan.³¹

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

Dari sini dapat kita lihat bahwa yang mempengaruhi solvabilitas perusahaan adalah seberapa besar modal sendiri dan hutang yang ada. Jika peranan modal sendiri kecil, maka akan menyebabkan rendahnya solvabilitas perusahaan.

³¹Sakina, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Pekanbaru: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2009), h. 29.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.³²

Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal serta merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah trading on equity, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.³³

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dari sini dapat dilihat bahwa yang mempengaruhi solvabilitas perusahaan adalah seberapa besar modal sendiri dan hutang yang ada. Jika peranan modal sendiri kecil, maka akan menyebabkan rendahnya solvabilitas perusahaan.

3) *Net Worth to Fixed Assets Ratio*

Rasio antara hak milik atau modal sendiri dengan aktiva tetap ini ditentukan dengan cara membagi total hak pemilik

³²Kasmir, *op.cit.*, h. 112.

³³Arief Sugiono dan Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 64.

perusahaan dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan. Modal yang lebih besar daripada aktiva tetap adalah lebih menguntungkan karena aktiva tetap sifatnya jangka panjang maka sudah sewajarnya aktiva ini dibiayai dengan modal sendiri sehingga tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas perusahaan.³⁴

$$\text{Net Worth Fixed Assets Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4) *Fixed Assets to Long Term Debt Ratio*

Rasio ini diperoleh dengan membagi total aktiva tetap dengan total hutang jangka panjang. Rasio ini bermanfaat sebagai pengukuran tentang tingkat keamanan yang dimiliki kreditur jangka panjang, terutama bila hutang jangka panjang itu dijamin dengan aktiva tetap. Selain itu juga rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.³⁵

$$\text{Fixed Assets to Long Term Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}$$

c. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal. Pemilihan rasio

³⁴Sakina, *op.cit.*, h.30.

³⁵*Ibid*, h. 30.

tergantung darimana kita akan melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba.³⁶

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.³⁷

Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya.³⁸

Rasio ini terdiri dari dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi.

³⁶Toto Prihadi, *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*, (Jakarta Pusat: PPM Manajemen, 2014), h. 258.

³⁷Arief Sugiono dan Edy Untung, *op.cit.*, h. 70.

³⁸Hendra S. Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2011), h. 205.

Profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut.³⁹

1) Net Profit Margin

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.⁴⁰

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio laba bersih terhadap penjualan sangat penting artinya bagi pemilik. Bagi pemilik pada akhirnya adalah sangat penting untuk mengetahui berapakah laba yang menjadi haknya. Rasio ini mengukur hasil akhir dari seluruh kegiatan perusahaan. Selisih laba bersih dengan laba usaha dapat mencerminkan berapa beban yang ditanggung perusahaan untuk beban-beban non operasional.⁴¹

Rasio net profit margin menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok

³⁹Fetria Eka Yudiana, *op.cit.*, h. 81.

⁴⁰Kasmir, *op.cit.*, h. 115.

⁴¹Toto Prihadi, *op.cit.*, h. 260.

penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun keduanya.⁴²

2) Return Total Asset

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan sumber daya dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan perhitungan laba sebelum pajak atau *Earning Before Income Tax* (EBIT) dibagi dengan total aktiva.

$$\text{Return Total Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Return On Equity (ROE)

Ratio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri.⁴³

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Bagi pemilik modal rasio ini lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Oleh karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Pengertian ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam di perusahaan, termasuk di dalamnya

⁴²Arief Sugiono dan Edy Untung, *op.cit.*, h. 71.

⁴³*Ibid*, h. 72.

saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.⁴⁴

4) Return On Investment

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan dalam operasi untuk memperoleh keuntungan tersebut.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) Cash Flow Return On Assets (CFROA)

CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

G. Konsep Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Sebagaimana halnya seorang dokter mencoba mengetahui kesehatan seseorang, begitu pula dengan seorang manajer atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat.

⁴⁴Toto Prihadi, *op.cit.*, h. 261.

Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan dalam mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berat, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.⁴⁵

Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan yang

⁴⁵Ashari dan Darsono, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h. 101.

dialami oleh perusahaan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang akan berupa indikator kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.⁴⁶

Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:⁴⁷

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan akan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya *histories* dari investasinya lebih kecil daripada modal perusahaan.

⁴⁶*Ibid*, h. 101.

⁴⁷Mamduh M. Hanafi, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP – YKPN, 2001), h.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun total aktiva melebihi kewajibannya. Tentu saja, sebuah perusahaan juga akan dinyatakan pailit jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari aktiva totalnya.

Jadi, kebangkrutan dapat didefenisikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai.

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.⁴⁸

1. Faktor internal

- a) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan

⁴⁸Ashari dan Darsono, *op.cit.*, h. 102.

tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen;

- b) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan;
- c) *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan.

2. Faktor Eksternal

- a) Perusahaan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.

- b) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- c) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- d) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- e) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, diantaranya:

1. Indikator umum

- a. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam

waktu yang lama terus-menerus. Harga barang yang ada mengalami kenaikan nilai dari waktu-waktu sebelumnya dan berlaku di mana-mana dan dalam rentang waktu yang cukup lama.⁴⁹

Dapat disebut inflasi jika ada tiga faktor yaitu :

- a) Kenaikan harga
 - b) Bersifat umum
 - c) Berlangsung terus-menerus
- b. Tingkat suku bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga.⁵⁰

Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin

⁴⁹<http://faradillauke.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-dan-dampak-inflasi-terhadap.html> di akses pada 15 Desember 2015.

⁵⁰<http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/07/tingkat-suku-bunga-interest-rate.html> di akses pada 15 Desember 2015.

banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha.

2. Strategi perusahaan

Strategi perusahaan memfokuskan pada:⁵¹

- a. Persaingan yang dihadapi oleh perusahaan,
- b. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya,
- c. Kualitas manajemen,

Pemilik perusahaan antara lain perlu mengetahui dan menyelidiki secara seksama kualitas manajemen, informasi penting untuk menentukan kecakapan manajemen.

- d. Kemampuan manajemen mengendalikan biaya

Untuk mempelajari dan menilai tentang kecakapan manajemen dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan, berita keuangan, dan pertemuan para analis serta komentar dan kritisi dari publik.⁵²

3. Analisis Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode

⁵¹Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP – YKPN, 2000), h. 264.

⁵²Manahan P. Tanpubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 51.

tertentu. Laporan keuangan dapat di jadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan.

Analisis laporan keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan kemudian dihitung rasio keuangan. Dengan demikian untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan pengetahuan laporan keuangan yang cukup luas. Seperti diketahui, terdapat tiga jenis laporan yang dibuat oleh perusahaan, yaitu:⁵³

- a. Neraca, yang menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang dan modal pada suatu saat.
- b. Laporan laba-rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
- c. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

⁵³Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta Pusat: PPM Manajemen, 2011), h.4.